

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011). Salah satu cara metode penelitian dapat dikategorikan berdasarkan tingkat kealamiah tempat penelitian, yaitu adalah penelitian survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi penulis melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2011).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, karena data pada penelitian ini berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut E. G. Carmines dan R. A. Zeller (dalam Sangadji dan Sopiah, 2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Penelitian kuantitatif menekankan pada data-data numerikal dalam analisisnya yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dengan menyimpulkan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nol berdasarkan pengolahan dengan metode statistika (Sangadji dan Sophia, 2010).

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian sendiri merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari individu, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan

penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam suatu penelitian terdapat beberapa macam variabel, di antaranya adalah variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel-variabel terdiri dari:

Variabel Independen (X) : Regulasi Emosi

Variabel Dependen (Y) : Kepuasan Pernikahan

3.2.1.1 Variabel Independen

Variabel independen sering juga disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah regulasi emosi.

3.2.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering juga dikenal sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan.

3.2.2 Definisi Konseptual Variabel

3.2.2.1 Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah cara yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Regulasi emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu.

3.2.2.2 Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah saat kebutuhan, harapan, dan keinginan terpenuhi baik dari segi pemikiran, perasaan dan perilaku dalam komponen-komponen pernikahan. Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini dimaksudkan merupakan sebuah sikap evaluasi dari perasaan subjektif yang dirasakan oleh masing-masing pasangan terhadap pasangannya yang dirasakan selama mereka menjalani pernikahan, apakah pernikahan yang dijalani sesuai atau tidak sesuai dengan harapan mereka.

3.2.3 Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1 Regulasi Emosi

Dalam penelitian ini terdapat dua cara dalam meregulasi emosi, yaitu *reappraisal* dan *suppression*. Dalam *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)* yang dibuat oleh Gross dan John terdapat sepuluh butir pernyataan, masing-masing enam butir pernyataan untuk menggambarkan dimensi *reappraisal* dan empat butir pernyataan untuk menggambarkan dimensi *suppression*. Dalam ERQ tidak terdapat skor total, namun ketika individu memiliki skor yang lebih tinggi dari salah satu dimensi, skor tersebut merepresentasikan individu dalam meregulasi emosinya.

3.2.3.2 Kepuasan Pernikahan

Dalam penelitian ini, kepuasan pernikahan dinilai dengan menggunakan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban yang dibuat oleh Pingkan C. B. Rumondor pada tahun 2013. Alat ukur ini memiliki sembilan aspek yang dapat menggambarkan kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, keseimbangan pembagian peran, kesepakatan, keterbukaan, keintiman, keintiman sosial dalam relasi, seksualitas, finansial, dan spiritual. Alat ukur ini memiliki pilihan jawaban sebanyak empat, yaitu sangat puas, puas, kurang puas, dan sangat tidak puas. Skor yang dihasilkan dari alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban ini merepresentasikan sejauh mana pasangan suami istri puas akan pernikahan yang dijalaninya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang berusia pada rentang usia dewasa awal, yaitu 19-40 tahun serta usia pernikahannya paling lama lima tahun dan telah memiliki anak.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Bila populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian haruslah bersifat representatif atau mewakili secara keseluruhan populasi, karena hasil dari penelitian yang dilakukan pada sampel nantinya akan diberlakukan pula pada populasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pasangan suami istri yang usia pernikahannya 1-5 tahun, keduanya sama-sama bekerja, dan telah memiliki anak. Menurut Roscou (dalam Rangkuti, 2012), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

3.3.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih

menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini diperoleh secara insidental.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik survey menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) dan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Masyarakat Urban. Penulis menyebarkan kuesioner penelitian secara *online* menggunakan media *google form* dan secara langsung kepada sampel yang telah ditentukan, yaitu pasangan suami istri yang usia pernikahannya paling lama lima tahun, keduanya bekerja, dan telah memiliki anak.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) untuk variabel regulasi emosi dan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Masyarakat Urban untuk variabel kepuasan pernikahan.

3.4.1 Regulasi Emosi

Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) merupakan sebuah alat ukur yang dibuat oleh James J. Gross yang berasal dari Stanford University bersama rekannya yang bernama Oliver P. John yang berasal dari University of California, Berkeley pada tahun 2003. Alat ukur ini memiliki 10 butir pernyataan dengan alternatif jawaban dalam 7 poin skala. Tujuan dibuatnya *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) adalah untuk mengetahui kecenderungan individu dalam meregulasi emosinya apakah dengan cara *reappraisal* atau *suppression*. Teori yang mendasari dari dibuatnya alat ukur *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) adalah teori mengenai regulasi emosi yang telah diteliti oleh Gross, di mana menurut Gross (2007) regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Dalam mengelola emosi, Gross (1998) menambahkan bahwa regulasi emosi dapat diartikan sebagai suatu cara seseorang mengontrol dan mengendalikan emosi

yang ada dalam dirinya, di mana seseorang tahu bagaimana cara mengelola emosinya dengan baik untuk kemudian dapat mengekspresikannya.

Sampel yang digunakan dalam uji coba *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) adalah laki-laki maupun perempuan yang memiliki Ras Afrika-Amerika, Ras Asia-Amerika, Ras Eropa-Amerika, serta Ras Latin, berusia 18-20 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 1.483 individu. *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) memiliki reliabilitas yang cukup memuaskan, yaitu α *reappraisal* sebesar 0,79 dan α *suppression* sebesar 0,73.

Untuk menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) sebelumnya penulis berusaha untuk melakukan proses translasi secara mandiri, lalu meminta izin kepada Christiany (2004) yang berasal dari Universitas Indonesia yang sudah terlebih dahulu menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) dalam penelitiannya agar penulis dapat menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang ada pada penelitian mereka untuk dibandingkan dengan hasil translasi yang dilakukan secara mandiri oleh penulis. Selanjutnya, uji keterbacaan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) dilakukan kepada dua orang senior dari Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan kepada dosen yang diminta untuk melakukan *expert judgement*.

Tabel 3.1 Tabel Kisi-Kisi Regulasi Emosi

No	Aspek	No. Butir Pernyataan	Jumlah
1	Reappraisal	8, 10, 7, 1, 3, 5	6
2	Suppression	2, 4, 6, 9	4
	Total	10	10

Penulis mengadopsi alat ukur regulasi emosi yang telah ada sebelumnya yang bernama *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ). Pada *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ), skala yang digunakan adalah semantik diferensial yang berupa sebuah garis kontinum yang terdiri dari angka satu sampai tujuh, di mana angka satu tertera keterangan sangat tidak sesuai dan pada angka tujuh tertera keterangan sangat sesuai. Penulis menghilangkan keterangan netral yang seharusnya ada pada angka empat atas dasar masukan dari *expert judgement* yang telah dilakukan sebelumnya demi menghindari responden untuk memilih respon netral. Skor yang didapat subjek langsung berupa angka yang dipilih olehnya sesuai pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Tabel Skala Regulasi Emosi

Kategori Jawaban	Skor Jawaban
Sangat Tidak Sesuai	1
	2
	3
	4
	5
	6
Sangat Sesuai	7

3.4.2 Kepuasan Pernikahan

Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Masyarakat Urban dibuat oleh Pingkan C.B. Rumondor yang berasal dari Universitas Bina Nusantara pada tahun 2013. Rumondor mengembangkan alat ukur kepuasan pernikahan dewasa awal dalam konteks urban karena kepuasan pernikahan terkait dengan kualitas hidup (*psychological well-being*) dan kesehatan individu.

Penelitian yang dilakukan Rumondor mengadaptasi kategori dari dimensi tiga alat ukur, yaitu *Dyadic Adjustment Scale* (Spanier 1976), *ENRICH marital satisfaction* (Fowers & Olson 1993), dan Kuesioner Kepuasan Pernikahan (Sadarjoen 2004) serta menyesuaikannya dengan konteks dewasa awal di kawasan urban. Pada *Dyadic Adjustment Scale* yang dibuat oleh Spanier (1976), terdapat empat subskala yaitu *dyadic consensus*, *dyadic satisfaction*, *dyadic cohesion*, dan *affectional expression*. Sementara untuk alat ukur *ENRICH marital satisfaction* yang dibuat oleh Fowers dan Olson pada tahun 1993, terdapat 12 kategori yaitu *idealistic distortion*, *marital satisfaction*, *personality issues*, *communication*, *conflict resolution*, *financial management*, *leisure activities*, *sexual relationship*, *children and parenting*, *family and friends*, *egalitarian roles*, dan *religious orientation*. Selanjutnya untuk pengukuran kepuasan pernikahan di Indonesia khususnya pada pasangan eksekutif muda di kawasan perkotaan dibuat oleh Sadarjoen (2004) terdiri dari 7 aspek kepuasan, yaitu emosi, seksual, intelektual, finansial, spiritual, rekreasi, dan keintiman sosial dalam relasi sosial.

Populasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rumondor adalah individu dewasa awal (20-40 tahun) yang sudah menikah, bekerja, dan memiliki pasangan yang juga bekerja, memiliki usia pernikahan 1-5 tahun, serta berdomisili di wilayah Jabodetabek dan bekerja di Jakarta. Jumlah sampel pada uji coba tahap satu sebanyak 44 orang dan pada tahap dua sebanyak 100 orang. Uji reliabilitas pada Alat ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi ($\alpha = 0.920$) serta validitas kriterion yang cukup baik ($r_p = 0.293$, $p < 0.05$).

Butir pernyataan pada Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban adalah sebanyak 38, dan hanya terdiri dari butir pernyataan yang mendukung (*favorable*) terhadap kepuasan pernikahan. Berikut penjelasan kisi-kisi alat ukur Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Tabel Kisi-Kisi Kepuasan Pernikahan

No	Aspek	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
1	Komunikasi	1. Merasa puas dalam menanggapi ekspresi emosi/ perilaku pasangan	1	4
		2. Merasa nyaman dengan cara pasangan mengekspresikan pikiran dan perasaannya.	10	
		3. Merasa pasangan dapat memahami ekspresi emosi.	19, 28	
2	Keseimbangan pembagian peran	1. Menganggap pembagian peran dalam pernikahannya sudah sesuai harapan.	2	6
		2. Merasa puas melihat peran pasangan dalam pernikahan.	11	
		3. Puas dengan memberikan kontribusi dalam pernikahan.	20, 29, 36, 38	
3	Kesepakatan	1. Merasa nyaman untuk membicarakan hal-hal yang menjadi sumber perbedaan.	3	4
		2. Puas dengan kesediaan pasangan untuk berdiskusi secara rasional.	12	
		3. Puas dengan kesediaan pasangan melakukan kesepakatan sesuai dengan hasil diskusi.	21, 30	
4	Keterbukaan	1. Puas terhadap kadar keterbukaan dalam hubungan pernikahan.	4	3
		2. Merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya tanpa khawatir akan penilaian pasangan	13	

		3. Puas dengan respon pasangan saat mengungkapkan perasaan.	22	
5	Keintiman	1. Menganggap waktu berdua sudah memenuhi harapan.	5	
		2. Merasa nyaman berada dalam kondisi hanya berdua dengan pasangan.	14	4
		3. Aktivitas berdua tanpa kehadiran pihak lain yang dilakukan telah sesuai dengan harapan.	23, 31	
6	keintiman sosial dalam relasi	1. Merasa nyaman melakukan aktivitas sebagai tim.	6, 15	
		2. Kesempatan melakukan aktivitas untuk kepentingan diri sendiri.	24, 32	4
7	Seksualitas	1. Puas dengan kebebasan menentukan aktivitas seksual dengan pasangan.	7	
		2. Merasa nyaman untuk mengekspresikan pilihan aktivitas seksual dengan pasangan.	16	4
		3. Puas dengan kemampuan mengekspresikan afktifitas seksual yang diinginkan kepada pasangannya.	25	
		4. Kesetiaan pasangan sudah memenuhi harapan.	33	
8	Finansial	1. Merasa bahwa pendapatan keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga batih.	8	
		2. Puas dalam menyelaraskan pemasukan dan pengeluaran keluarga.	17, 26,34	4

9	1. Menganggap bahwa kegiatan spiritual yang dilakukan bersama pasangan telah memenuhi harapannya.	9	
	2. Merasa bahwa pasangan mendukung kegiatan spiritual yang dilakukan.	18, 27	5
	3. Kegiatan spiritual yang dilakukan bersama-sama telah sesuai dengan harapan.	35, 37	
	Total	38	38

Skala yang digunakan pada Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Masyarakat Urban berupa model skala likert di mana setiap butir diberi pernyataan Sangat Puas (SP), Puas (P), Kurang Puas (KP), serta Sangat Tidak Puas (STP). Total skor yang didapat subjek dari tiap kuesioner diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing kuesioner sesuai dengan tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Tabel Skala Kepuasan Pernikahan

Kategori Jawaban	Skor Jawaban
Sangat Puas	4
Puas	3
Kurang Puas	2
Sangat Tidak Puas	1

3.5 Uji Coba Alat ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada alat ukur yang digunakan. Uji validitas dilakukan guna melihat ketepatan alat ukur

untuk mengukur atribut apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan guna melihat kestabilan alat ukur ketika dilakukan pengukuran berkali-kali dan menghasilkan informasi yang sama. Uji validitas dan reliabilitas ini menggunakan Model *Rasch*.

Model Rasch dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw skor*) melainkan skor murni (*true skor*) yang bebas dari eror, dan pemodelan *Rasch* telah memenuhi pengukuran yang obyektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subyek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Wahyu, 2014). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan beberapa kriteria yang berlaku pada Model *Rasch*, seperti yang dijabarkan pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Model *Rasch*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91-0,94	Bagus Sekali
0,81-0,90	Bagus
0,67-0,80	Cukup
<0,67	Lemah

Uji validitas menggunakan beberapa kriteria Model *Rasch* yang berlaku menurut (Sumintono & Wahyu, 2014) antara lain:

- a. Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap butir pernyataan dan dibandingkan dengan jumlah S.D. dan MEAN. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. maka butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan.

- b. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- c. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- d. Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr): $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan kriteria a, yaitu menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap butir pernyataan dan dibandingkan dengan jumlah S.D. dan MEAN. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. maka butir pernyataan tersebut tidak dapat digunakan atau memiliki nilai validitas yang rendah. Uji coba alat ukur dilakukan pada 33 responden dengan karakteristik pasangan suami istri yang berada pada usia dewasa awal, usia pernikahannya 1-5 tahun, dan keduanya sama-sama bekerja. Dalam penelitian ini, proses penghitungan validitas dan reliabilitas butir soal menggunakan *software* Winsteps versi 3.73.

3.5.1 Uji Coba Alat ukur Regulasi Emosi

Emotion Regulation Questionnaire (ERQ) yang diadopsi memiliki skor reliabilitas sebesar 0,90 termasuk dalam kriteria bagus sekali. Kemudian penulis melakukan validitas pada alat ukur dan terdapat beberapa butir pernyataan yang memiliki nilai validitas yang rendah, namun karena penulis mengadopsi *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) sehingga butir pernyataan yang memiliki validitas rendah tetap digunakan. Berikut adalah rincian butir pernyataan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang tertera pada tabel 3.6 di bawah ini:

Tabel 3.6 Blueprint Hasil Uji Coba Alat ukur Regulasi Emosi

No	Aspek	No. Butir Pernyataan	Jumlah
1	Reappraisal	8*, 10, 7, 1, 3, 5	6
2	Suppression	2, 4, 6, 9	4
	Total	10	10

Catatan: nomor dengan tanda (*) menandakan butir pernyataan yang memiliki nilai validitas rendah.

3.5.2 Uji Coba Alat ukur Kepuasan Pernikahan

Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban yang diadopsi dari Rumondor memiliki nilai validitas 0,70 di mana menurut kaidah reliabilitas model *Rasch* tergolong pada kategori cukup. Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban merupakan alat ukur unidimensi karena *raw variance* data sebesar 38,2%. Salah satu persyaratan unidimensi dalam model Rasch adalah minimal skor *raw variance* sebesar 20% (Sumintono, 2014). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, terdapat beberapa butir pernyataan yang memiliki nilai validitas rendah, seperti yang tertera pada tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7 Tabel Kisi-Kisi Kepuasan Pernikahan

No	Aspek	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
1	Komunikasi	4. Merasa puas dalam menanggapi ekspresi emosi/ perilaku pasangan	1	4
		5. Merasa nyaman dengan cara pasangan mengekspresikan pikiran dan perasaannya.	10	
		6. Merasa pasangan dapat memahami ekspresi emosi.	19, 28	
2	Keseimbangan pembagian peran	4. Menganggap pembagian peran dalam pernikahannya sudah sesuai harapan.	2	6
		5. Merasa puas melihat peran pasangan dalam pernikahan.	11	
		6. Puas dengan memberikan kontribusi dalam pernikahan.	20, 29*, 36, 38	
3	Kesepakatan	4. Merasa nyaman untuk membicarakan hal-hal yang menjadi sumber perbedaan.	3	4
		5. Puas dengan kesediaan pasangan untuk berdiskusi secara rasional.	12	
		6. Puas dengan kesediaan pasangan melakukan kesepakatan sesuai dengan hasil diskusi.	21, 30	
4	Keterbukaan	4. Puas terhadap kadar keterbukaan dalam hubungan pernikahan.	4	3
		5. Merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya tanpa khawatir akan penilaian pasangan	13	

5	Keintiman	6. Puas dengan respon pasangan saat mengungkapkan perasaan.	22	4
		4. Menganggap waktu berdua sudah memenuhi harapan.	5	
		5. Merasa nyaman berada dalam kondisi hanya berdua dengan pasangan.	14	
		6. Aktivitas berdua tanpa kehadiran pihak lain yang dilakukan telah sesuai dengan harapan.	23*, 31	
6	keintiman sosial dalam relasi	3. Merasa nyaman melakukan aktivitas sebagai tim.	6, 15*	4
		4. Kesempatan melakukan aktivitas untuk kepentingan diri sendiri.	24, 32	
7	Seksualitas	5. Puas dengan kebebasan menentukan aktivitas seksual dengan pasangan.	7*	4
		6. Merasa nyaman untuk mengekspresikan pilihan aktivitas seksual dengan pasangan.	16	
		7. Puas dengan kemampuan mengekspresikan afktifitas seksual yang diinginkan kepada pasangannya.	25	
		8. Kesetiaan pasangan sudah memenuhi harapan.	33	
8	Finansial	3. Merasa bahwa pendapatan keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga batih.	8	4
		4. Puas dalam menyelaraskan pemasukan dan pengeluaran keluarga.	17, 26,34*	

9	Spiritualitas	4. Menganggap bahwa kegiatan spiritual yang dilakukan bersama pasangan telah memenuhi harapannya.	9	
		5. Merasa bahwa pasangan mendukung kegiatan spiritual yang dilakukan.	18, 27	5
		6. Kegiatan spiritual yang dilakukan bersama-sama telah sesuai dengan harapan.	35*, 37	
		Total	38	38

Catatan: nomor dengan tanda (*) menandakan butir pernyataan yang memiliki nilai validitas rendah.

3.6 Analisis Data

3.6.1 Teknik Analisis Data Statistik

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pemodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi *winsteps* versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi *SPSS* versi 16.0 *for windows*.

3.6.1.1 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik sampel yang diambil berdasarkan mean, median, modus, frekuensi, dan persentase skor data yang didapatkan.

3.6.1.2 Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Penghitungan ini menggunakan uji normalitas nonparametrik satu sampel, di mana jika nilai p lebih besar dari nilai α , maka normalitas data terpenuhi.

3.6.1.3 Uji Linieritas

Untuk melihat hubungan antara dua variabel maka perlu dilakukan uji linieritas, apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau tidak. Jika nilai p lebih kecil daripada nilai α , maka kedua variabel bersifat linier satu sama lain, begitupun sebaliknya (Rangkuti, 2012).

3.6.1.4 Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi satu prediktor karena hanya terdapat satu variabel prediktor untuk memprediksi variabel kriterium. Berikut persamaan garis regresi dengan satu variabel prediktor:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel yang diprediksi (Kepuasan Pernikahan)

X : Variabel prediktor (Regulasi Emosi)

a : Konstanta (Kepuasan Pernikahan)

b : Koefisien prediktor (Regulasi Emosi)

3.6.2 Perumusan Hipotesis

Ho: $r = 0$

Ha: $r \neq 0$

Ho₁ = Tidak terdapat pengaruh antara regulasi emosi *reappraisal* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

Ha₁ = Terdapat pengaruh antara regulasi emosi *reappraisal* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

H_{o2} = Tidak terdapat pengaruh antara regulasi emosi *suppression* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

H_{a2} = Terdapat pengaruh antara regulasi emosi *suppression* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.